

GEREJA DIASPORA: Paguyuban Kharismatik Sosio-Religius



oleh: Asyer Tandapai

Menurut hitungan peradaban tahun masehi, gereja telah memberi sumbangan bagi bangunan peradaban umat manusia, sejak dua puluh abad silam. Dan didalamnya pun tidak dapat dipungkiri bahwa gerejapun punya andil dalam kebobrokan dan penderitaan yang dialami oleh umat manusia, yang diwujudkan entah lewat keterlibatan aktif maupun sikap pasif atau seolah-olah tidak mau tahu. Sebagai perkumpulan umat manusia, gereja senantiasa berada pada penghayatan akan refleksi semangat hidup Yesus dan berjalan mengikuti peradaban umat manusia yang hidup pada suatu tempat dan kurun waktu tertentu.

Olehnya, gereja yang ada pada hari ini menuntut untuk menemukan kembali dirinya sebagai tanggapan atas tuntutan hidup hari ini pula. Bila kebutuhan jati diri itu dikaitkan dengan gagasan cemerlang Romo Mangunwijaya (alm) mengenai Gereja Diaspora, ada alasan untuk mempertimbangkannya sebagai kearifan untuk pembaharuan pertumbuhan gereja di Indonesia.

Dalam Gereja Diaspora, Romo Mangun mengurai harapan-harapan berdasarkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, yang memberi pengaruh pada keharusan pembaharuan gereja. Harapan ini bertolak dari suatu kesadaran sejarah akan keberadaan gereja sebagai warisan dari suatu produk budaya tertentu yang kemudian dalam perkembangannya berjumpa dengan konteks kehidupan yang berbeda.

Pengalaman Historis. Gereja sebagai bagian dari produk sejarah peradaban kelompok masyarakat tertentu, dalam tradisinya menurunkan dan menyebarkan rumusan-rumusan iman sebagai tanggapan mereka pada yang ilahi berdasarkan pengalaman hidup. Demikian gereja yang datang ke Indonesia adalah bagian dari penerima dan penerus warisan tersebut. Rumusan-rumusan iman cukup memberi pengaruh pada pola

dan cara berada gereja dalam pertumbuhannya. Misalnya, Pietisme, ajaran yang awalnya berkembang di Eropa akhir abad ke-17, yang lebih memberi penekanan pada dimensi kesalehan hidup. Dampak dari ajaran itu adalah kecenderungan memberi penilaian negatif pada kebudayaan lokal. Bahkan mengambil jarak pada tindakan-tindakan sosial-politik. Rumusan refleksi iman demikian yang menjadi bagian pengajaran gereja dalam kurun waktu yang cukup lama telah menggiringnya selalu berpikir dan bertindak untuk dirinya sendiri. Tidak terbangun rasa peduli pada soal-soal kemasyarakatan. Gereja bekerja keras melindungi dirinya dalam kesadaran sebagai persekutuan yang sempurna, untuk tidak "tercemar" dari kehidupan dunia.

Konteks yang Berubah. Kebutuhan untuk terlibat dalam pergaulan antar peradaban, antar bangsa, antar komunitas manusia yang berbeda yang dalam tata pergaulan Internasional disebut globalisasi membawa dampak perubahan. Trend perubahan tersebut cenderung diberi makna dengan identitas masyarakat modern. Proses modernisasi perlahan-lahan membentuk cara berpikir masyarakat yang mempertimbangkan pengalaman hidup. Untuk itu dapat disebutkan identifikasi kemoderenan, yaitu : *pertama*, modernisasi politik yakni perubahan kekuasaan feodal (tradisional) dan diganti oleh suatu sistem yang memungkinkan pengambilan keputusan secara bersama-sama. Pola hidup ini disebut dengan masyarakat demokrasi. *Kedua*, modernisasi sosial ditandai intensitas perpindahan manusia. Khususnya, ke daerah-daerah pusat industri yang menyediakan lapangan pekerjaan. Pergerakan ini menyebabkan terjadinya perubahan relasi sosial. *Ketiga*, modernisasi religius-kultural, dicirikan oleh pluralisme dan individualisasi pandangan hidup.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat termasuk di Indonesia juga memberi dampak kesenjangan hidup. Dalam proses perkembangan masyarakat modern ada segelintir orang yang oleh sistem yang mereka ciptakan berhasil menempatkan diri sebagai kelompok yang memperoleh keuntungan lebih. Sementara untuk sistem yang sama, lebih banyak yang kurang beruntung. Sistem telah menciptakan mereka menjadi kelompok yang terpinggirkan dalam proses hidup bersama.



A. Mengenal Sekilas Y.B. Mangunwijaya

1. Riwayat Hidup

Sosok intelektual yang akrab disapa Romo Mangun, memiliki nama lengkap Yusuf Bilyarta Mangunwijaya. Lahir di Ambarawa 6 Mei 1926, adalah anak sulung dari 12 bersaudara pasangan suami istri Yulianus Sumadi dan Serafin Kamdaniyah. Zaman Kolonial Belanda, Mangun kecil jauh lebih beruntung dibanding anak-anak dari keluarga kebanyakan, sebab boleh mengenyam pendidikan yang ketika itu hanya dapat dinikmati oleh sekelompok masyarakat yang memiliki status sosial tertentu. Selain itu perjalanan hidup Mangun kecil juga sangat ditentukan oleh hidup ayah dan ibunya yang berprofesi sebagai guru. Latar belakang sadar pendidikan inilah yang mengantarnya kelak menjadi intelektual.

Setelah tamat pendidikan dasar di Muntilan Mangunwijaya melanjutkan pendidikan ke Sekolah Teknik di Semarang. Kemudian ke Sekolah Menengah Atas. Semasa di Sekolah Menengah Atas, bersamaan suasana perjuangan mempertahankan Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, Mangunwijaya ikut angkat senjata dan sempat menjadi prajurit Tentara Kemanaam Rakyat dalam Divisi III, Batalyon X, Kompi Zeni. Selesai masa revolusi, Mangunwijaya memenuhi tawaran dari Keuskupan Agung Semarang untuk memasuki Seminari Mertoyudan, Magelang. Lepas dari Mertoyudan tahun 1953, ia melanjutkan pendidikan Filsafat-teologi di Seminari Tinggi Sancti Pauli Yogyakarta. Dan ditahbiskan sebagai Imam 8 September 1959. Romo Albertus Soegijopranata memberi tugas baru kepada Romo Mangun untuk bersekolah Teknik ke Institut Teknologi Bandung. Kemudian (tahun 1960) melanjutkan pendidikan ke Aachen Jerman Barat. Di sana Mangunwijaya seperguruan dengan B.J. Habibie (mantan Presiden RI III) dan Wardiman Joyonegoro (mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan era Pemerintahan Soeharto). Tahun 1967, kembali ke Indonesia, pertama-tama bekerja sebagai Pastor desa di Salam dan kemudian bertugas di Sekretariat Keuskupan Biro Pembangunan Semarang. Sementara itu pula menjadi pengajar di Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Gajah Mada.

Panggilan pelayanan untuk berkarya lebih dekat dengan rakyat lemah, membuat Romo Mangun akhirnya mengambil keputusan untuk berada di luar otoritas Paroki. Setelah mendapat izin dari Kardinal Justinus Darmojuwono, Romo Mangun mengawali panggilan hati nuraninya dengan tinggal

di pinggir kali Code bersama masyarakat tersingkir. Pilihan hidup itu juga menjadi sikap yang sama untuk meninggalkan Universitas Gajah Mada dengan alasan bahwa Perguruan Tinggi di Indonesia tidak bersahabat dengan orang kecil.

Akhirnya, sosok intelektual yang memadukan teori dan aksi serta akrab dipanggil Romo Mangun, meninggal dunia pada hari Rabu 10 Februari 1999, sesuai memberi ceramah pada Simposium yang bertemakan "Meningkatkan Peran Buku dalam Upaya Membentuk Masyarakat Baru Indonesia" di Hotel Le Meridien, Jakarta. Peristiwa ini mengingatkan dan sekaligus menjawab harapannya seperti yang diungkapkan Romo Muji Sutrisno, "Beliau selalu meminta kepada Tuhan, ingin meninggal dalam tugas". Romo Mangun meninggal ketika menunaikan tugas mulia sebagai Guru Bangsa, mempersiapkan pemikir-pemikir cerdas untuk membangun masyarakat baru Indonesia. Mohamad Sobary yang melepas kepergian Romo Mangun dalam pelukannya mengatakan, "Romo Mangun adalah seorang Indonesia baru karena yang dibayangkannya adalah masa depan dan pemikirannya mendahului zaman sekarang. Sekalipun telah meninggal, dalam wasiatnya Romo Mangun tetap menginginkan agar tubuhnya masih bermanfaat untuk proyek kemanusiaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Faruk HT, "Romo Mangun berwasiat agar jasadnya diserahkan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada untuk dimanfaatkan bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan". Namun wasiat yang terakhir ini oleh sahabat-sahabatnya tidak dikabulkan juga karena pertimbangan kemanusiaan.

2. Eklesiologi Y.B. Mangunwijaya

Keberadaan gereja Indonesia tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sejarah panjang masa silam. Suatu proses sejarah penyebaran gereja yang terlaksana bersamaan dengan penaklukan bangsa-bangsa (daerah-daerah) yang dianggap tidak beradab. Ekspansi besar-besaran bangsa Spanyol, Portugis disusul Belanda untuk menemukan daerah-daerah baru (paruh ke dua abad 15) merupakan babak baru rangkaian sejarah penyebaran gereja. Kenyataan sejarah inilah yang menempatkan gereja di Indonesia sebagai bagian dari ekspansi barat dalam semangat imperialisme. Masa sejarah panjang ini bagi Romo Mangun selain dilambangkan oleh salib dan pedang, persekutuan agama (baca: gereja) dengan penguasa juga dilambangkan dalam istilah "Persekutuan Yesus dengan Pontius Pilatus dan Herodes". Era ekspansi Portugis dan Spanyol sebagai pelaksana mandat



"Perutusan Suci" yang kemudian disusul Belanda untuk menganugerahkan keselamatan kepada orang-orang "kafir" (kasta sosial yang rendah tidak beradab). Selanjutnya menurut Romo Mangun, tanpa harus menutup-nutupi fakta sejarah bahwa seluruh sejarah perutusan suci tersebut, agama (gereja) diperalat demi kepentingan-kepentingan keserakahan uang dan emas. Gereja dijadikan topeng motifasi yang mencelakakan ratusan juta rakyat kecil.

Paket kolonisasi dan penyebaran gereja seperti yang diungkapkan Romo Mangun, sebagai Strategi 3M (aliansi militerisme, Merchant, dan Missionaris) merupakan tritunggal imperialisme dan kolonialisme, menimbulkan trauma sosial bagi masyarakat di luar komunitas gereja. Akibat lain semangat kolonialisme disadari atau tidak, gereja di Indonesia masih sulit melepaskan diri dari mentalitas seperti induk semangnya di Barat, oleh Romo Mangun disebut sikap mental gereja "jaya wijaya". Mentalitas peradaban superior teridentifikasi dalam sekelompok manusia yang mengikatkan diri dalam gereja. Gereja yang merasa diri paling hebat.

Dalam rangka memahami orientasi elitis sebagai kritik terhadap ketidak-adilan, pemasangan kebebasan, pengkhianatan terhadap martabat manusia, seminggu sebelum Romo Mangun meninggal Romo masih sempat mengatakan "gereja Indonesia harus bertobat". Memaknai arti pertobatan yang dimaksud bahwa orientasi elitis gereja harus dibaca dalam kerangka Kabar Baik Injil Lukas yang memuat pesan pengakuan dan serangkaian orientasi pelayanan Yesus, yaitu

"Roh Tuhan ada padaKu, karena Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta; untuk mebebaskan orang-orang tertindas; untuk meberitakan: Tahun Rahmat Tuhan Telah Datang". (Lukas 4:18-19)

Semangat elitis yang dimaksudkan Romo Mangun dengan merujuk pada ucapan Yesus dalam Bait Allah di Nazaret yang mengutip nubuat mesianis dari Yesaya 61: 1-2 merupakan pilihan sikap yang melawan arus. Orientasi elitis yang sadar untuk melakukan pendekatan kepada mereka yang menurut pendapat umum bukan kelas elit.

Social-religius sebagai kombinasi antara teori dan aksi telah menjadi citra diri Romo Mangunwijaya sekaligus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari

bangunan sosio-eklesial yang diperankannya selama ini. Untuk itu melalui penelusuran bagian-bagian tertentu dari hidup dan pikiran Romo Mangun diharapkan terlihat perkembangan sosio-eklesiologi yang dimaksud.

Sebagai seorang teolog yang dididik dalam tradisi Katolik dan mendapat urapan imam, Romo Mangun dengan status Imam Praja lebih memilih berkarya di luar struktur gereja. Pilihan sikap hidup seperti ini adalah ekspresi dari penghayatan hidup yang terlihat melalui tindakan yang didasarkan pada hati nurani. Sebagaimana yang dikatakan K.H. Abdurrahman Wahid, bahwa Romo Mangun tampil secara utuh sebagai seseorang yang menentang feodalisme, termasuk didalamnya feodalisme gereja, dan lebih lanjut dikatakan:

"Maka adalah menarik dalam diri Romo Mangun bahwa moralitas digumpalkan dalam bentuk tindakan nyata yang sebetulnya sederhana. Cara seperti inilah, cara-cara yang menangani perubahan secara bermoral yang memberi harapan, digumpalkan dalam bentuk praksis seperti terjadi di kali Code, Kedung Ombo dan lain sebagainya. Ini memberi harapan kepada mereka yang diajak mitra untuk menangani perubahan secara bersama. Ini artinya ketika moralitas diwujudkan melalui praksis maka yang muncul adalah kebersamaan. Saya melihat dari sudut ini bahwa apa yang dilakukan Romo Mangun, membangun kebersamaan antara kita semua sebagai satu sumbangan yang sangat penting dan di sinilah inti teologinya.

Napak tilas yang dilakukannya melampaui sekat-sekat manusiawi berjumpa dengan siapa saja dari berbagai kelas sosial telah memperlihatkan gambaran manusia merdeka dari belenggu primordial gereja, hierarki dan doktrin. Penilaian yang sama dari Mohamad Sobary yang oleh Romo Mangun dalam "doa"-nya ketika hendak menghembuskan nafas terakhir menyebut "Ini Kiai saya, Ini Kiai saya", dan selanjutnya menjadi tempatnya merebahkan diri, mengatakan: Kabar Baik itu terutama ia tidak sampaikan melalui ayat demi ayat (khotbah di mimbar gereja) melainkan kesediaan berkotor dan bergulat langsung di pusat kemiskinan yang kehilangan harapan. Dalam hal ini, menjadi semangat ketika memainkan peran dalam fungsi eklesial untuk sebuah proses pemerdakaan manusia dari segala bentuk penindasan dan yang juga telah hidup dalam sekat-sekat "orang kita-orang mereka" menjadi umat manusia dengan bermuara pada kemanusiaan universal.



B. Gereja Diaspora Y.B. Mangunwijaya

1. Gereja Sebagai Paguyuban Umat Allah

Romo Mangun mengharapkan pertumbuhan gereja berangkat dari pengalaman pengalaman hidup seperti dikisahkan dalam Perjanjian Lama yang teridentifikasi sebagai persekutuan Umat Allah. Identifikasi ini menjelaskan bahwa hakekat keberadaan gereja sebagai kawan Umat senantiasa berada dalam perjalanan, dengan menunjuk pada gerakan kediaporan tokoh-tokoh dalam cerita Perjanjian Lama, seperti Nuh (Kejadian 6) yang hidup bersama keluarganya ditengah masyarakat yang jahat. Abraham (Kejadian 12-25) bersama keluarganya menjadi manusia perantau di negeri asing dalam rangka memenuhi panggilan untuk menjadi berkat. Yakub bersama keturunannya di Mesir (Kejadian 25) hidup di tengah penderitaan sebagai kelompok kecil.

Perkembangan pemikiran gereja sebagai Umat Allah yang akarnya dalam Perjanjian Lama menyebut secara khusus Israel sebagai umat pilihan, selanjutnya diperkembangkan dalam Perjanjian Baru, Khusus surat 1 Petrus 2:9-10 *"tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, kamu yang dahulu bukan umat Allah, tetapi sekarang telah menjadi umatNya"*. Dalam hal ini umat kristiani juga teridentifikasi sebagai Israel baru atau sebagai Umat Allah. Romo Mangun menyebut umat murid Yesus generasi pertama ini dan diabad-abad berikutnya adalah paguyuban-paguyuban minoritas. Kenyataan ini menjadi gambaran hakekat gereja sebenarnya dalam Gereja Diaspora, baik kualitatif maupun kuantitatif.

Istilah Diaspora yang dipergunakan Romo Mangun untuk menjelaskan pemikiran eklesiologinya diambil dari kata Yunani; διασπορα yang artinya penyebaran. Suatu istilah yang penggunaannya dihubungkan dengan keberadaan gereja di Indonesia, dengan menunjuk suatu gambaran kehidupan umat Yahudi yang tersebar¹. Identitas mereka sebagai Umat Allah mengandung makna bahwa di satu pihak gereja yang terus-menerus memperbaharui diri (*ecclesia semper reformanda*) dalam konteks citra zaman yang terus berubah, dan dilain pihak gereja berkarya dalam suatu proses

perjalanan sejarah pengembaraan hingga akhir zaman.

Dalam Gereja Diaspora, Romo Mangun memberi penekanan pada model gereja paguyuban Umat Allah sebagai pola menggereja dalam konteks Indonesia. Model ini mengacu pada konteks kehidupan Umat Allah yang tersebar seperti yang digambarkan dalam kitab Perjanjian Lama dan tradisi gereja mula-mula dalam Perjanjian Baru. Dalam eklesiologi ini, aspek yang ditekankan adalah persekutuan (*communio*).

Telaah lebih jauh makna persekutuan (*communio*) sebagai suatu model gereja, Avery Dulles merefleksikannya bahwa model gereja sebagai persekutuan mengandung gagasan tentang "Umat Allah" dan "Tubuh Kristus". Gagasan Umat Allah yang dipadankan dengan gereja dalam Perjanjian Baru hendak menekankan bahwa gereja ada dan berkembang dari sejarah keselamatan yang sudah dimulai sejak pemanggilan Bapa Abraham. Dengan demikian gereja dimengerti dalam suatu kesadaran serius bahwa gereja mengalami dirinya berhubungan erat dengan umat manusia dalam rangka sejarah keselamatan yang universal. Namun dalam hal ini gereja tidak berarti hanya sebatas kelanjutan klaim bangsa Israel sebagai Umat Pilihan Allah. Dari beberapa teks Perjanjian Baru, umat Kristiani (gereja) disebut sebagai Israel Baru atau Umat Allah Perjanjian Baru. (Lihat; Roma 9:23-26; Ibrani 8:10; I Ptr. 2:9).

Memahami eklesiologi Gereja Diaspora dalam kerangka Persekutuan Umat Allah yang dalam aspek sosio-historisnya bertolak dari interpretasi latar belakang sejarah Israel sebagai Umat Allah. Yaitu hubungan antara Israel sebagai Umat Allah dalam Perjanjian Lama dengan gereja sebagai Umat Allah dalam Perjanjian Baru, oleh teolog Raymond E. Brown menjelaskan: khususnya penjelasan mengenai Surat I Petrus, dilihat sebagai teks yang mewariskan konsep gereja sebagai Umat Allah. Dalam Surat I Petrus Gereja secara serius digambarkan dengan latar belakang pertentangan orang-orang Israel sebagai Umat Allah dengan orang-orang yang masuk Kristen tetapi tidak berasal dari keturunan Israel. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana kekeluargaan bagi mereka yang beralih kepada kekristenan dengan suatu martabat baru sebagai keluarga Umat Allah. Di pihak lain konsep Umat Allah, tidak semata dimengerti sebatas pada aspek pergerakannya (diaspora) seperti sejarah perjalanan Umat Allah (Israel) dalam Perjanjian Lama, namun menyentuh makna universalistis, yaitu gereja sebagai paguyuban Umat



Allah berada dalam kesadaran sebagai persekutuan bersama dengan seluruh umat manusia. Dan juga dengan tidak mengabaikan potensi eksklusifnya, di mana kemungkinan ketika gereja kembali terjebak pada primordialisme, sebagaimana ide Umat Allah yang telah terdistorsi menjadi *sejarah nasional bangsa Israel* semata; pergeseran makna Umat Allah yang universal menjadi partikular atau pemahaman tentang gereja sebagai masyarakat sempurna "*societas perfecta*". Gereja sebagai persekutuan Umat Allah secara prinsip mengandung makna yang menekankan kontinuitas sejarah keselamatan manusia dan berada dalam kerangka hubungan universal antara Allah dan manusia. Untuk itu umat manusia yang mempersekutukan diri menjadi gereja sebagai umat Allah berada dalam kepatutan untuk berbicara sebagai sesama umat manusia kepada manusia sebagai manusia. Hal penting memahami gereja sebagai umat Allah adalah menolong dalam tugas kekeryaan untuk tidak terjebak pada polarisasi "orang kita - orang mereka", yaitu sikap yang menganggap "orang kita" sebagai satu-satunya manifestasi kebenaran dan kesempurnaan, sedang "orang mereka" adalah kegelapan dan kesesatan.

2. Gereja Fungsional

Pemahaman tentang gereja Fungsional direfleksikan Romo Mangun dengan istilah gereja sebagai organisme. Ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana seharusnya gereja sebagai persekutuan Umat Allah yang telah mengorganisasikan diri dapat melakukan fungsi-fungsinya. Menurut Avery Dulles, organisasi (institusi) merupakan model gereja yang menekankan unsur kelihatan sebagai ciri suatu masyarakat konkret, yang harus memiliki seperangkat aturan, lembaga kepemimpinan dan sejumlah anggota yang menerima peraturan sebagai pengikat bagi mereka. Sementara pikiran tentang struktur gereja dalam teks Perjanjian Baru, menurut Raymond E. Brown merupakan warisan dari surat-surat Rasul Paulus, khususnya Surat Pastoral kepada Timotius, Titus, yang memperlihatkan pentingnya struktur gereja dan surat kepada jemaat di Efesus dan Kolose memuat refleksi simbolik tentang gereja sebagai "tubuh Kristus yang dicintai". Misalnya Efesus 2:19; "*Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah*", ayat ini secara eksplisit menurut Brown merefleksikan gereja sebagai "Keluarga Allah". Dan segi kelembagaan dari refleksi ini diperkuat oleh ayat selanjutnya, "*Yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru*". Sementara

mengenai gambaran gereja sebagai "Tubuh Kristus", seperti terefleksikan dalam Efesus 1:22, "*Dan segala sesuatu telah diletakkanNya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikanNya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada*" Di sini terlihat gambaran simbolik tentang "Tubuh Kristus" sebagai kumpulan orang-orang. Gagasan utama yang dapat ditarik dari refleksi di atas bahwa surat Efesus mengembangkan gagasan tentang "Tubuh Kristus" sebagai tekanan untuk menunjuk fungsi-fungsi gereja dalam aspek kelembagaannya. Dalam hal ini Raymond memperlihatkan suatu interpretasi dari surat-surat Rasul Paulus tentang "Tubuh Kristus" yang diproyeksikan menjadi segi-segi kelembagaan gereja.

Mengenai aspek kelembagaan, Romo Mangun tidak secara eksplisit menyebut gereja sebagai Tubuh Kristus, namun hanya menyebut bahwa: "*Tubuh kita bukan organisasi melainkan organisme yang terdiri dari beberapa organ dan hidup secara organik*". Di sini Romo Mangun menyampaikan ide tentang gereja sebagai organisasi cukup samar-samar dan kelihatannya menghindari pemahaman bahwa Tubuh Kristus identik dengan organisasi gereja. Namun "Tubuh Kristus" yang dapat dipadankan dengan "tubuh kita" (istilah Romo Mangun) menjadi ungkapan simbolik terhadap gereja sebagai realitas masyarakat yang melakukan fungsi-fungsinya secara alamiah.

a. Keteladanan Pada Citra Sosial Yesus

Secara definitif Allah telah melaksanakan karya keselamatan dunia ini dalam Yesus Kristus melalui kedatanganNya kedalam dunia. Karya keselamatan yang konkrit tersebut merupakan tindakan kemanusiaan, yaitu Allah yang dipahami solider dengan penderitaan manusia, sebagaimana cara hidup Yesus yang terlibat langsung dalam penderitaan sebagai sikap solidaritas bagi kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Hal yang cukup menonjol dari sikap dan cara hidup yang dijalani bahwa Yesus sendiri berasal dari strata lingkungan keluarga kecil dan lingkungan pergaulanNya-pun adalah rakyat jelata.

Dalam kaitan gereja dengan Yesus Kristus sebagai pemberi mandat, pertanyaan dasar yang harus jelas yaitu tugas macam apakah yang patut direfleksikan oleh gereja, khususnya ketika berbicara tentang Indonesia?

Bagi Romo Mangun gereja sebagai pelaksana mandat kekeryaan di tengah situasi kerdiasporaan senantiasa berada demi Kerajaan

Allah, yang pengertiannya dikutip dari pikiran Romo J.B. Banawiratma, bahwa: Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, situasi maupun perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, pengelolaan dan pemeliharaan alam, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dirindukan oleh semua orang. Pengertian di atas searah dengan gagasan pemerdekaan Romo Mangun, yang harus dikerjakan gereja dengan didasarkan pada figur Yesus.

Seluruh karya Yesus termasuk sengsaraNya harus menjadi pola cara berada gereja secara fungsional untuk mengembangkan sikap yang kritis terhadap kekuasaan dan terhadap sikap moral masyarakat umum. Gereja dalam semangat moralitasnya harus mengedepankan fungsi keberpihakannya untuk menjadi gereja bagi kaum miskin dan membela mereka yang lemah, dan kerelaan berkorban. Gereja hadir melalui keterlibatan dan aktifitasnya dalam proses perubahan masyarakat di mana penegakan keadilan bagi masyarakat kecil, mengupayakan perdamaian dan terpeliharanya keutuhan ciptaan demi kemanusiaan. Romo Mangun mengajak gereja di Indonesia untuk sungguh-sungguh mengerti hakikat karya Yesus yang membawa kabar suka cita bagi kaum miskin, pembebasan kaum tertindas/terpinggirkan berdasarkan Injil Lukas 4:18-19 yang dikutipnya memuat pesan tentang tindakan Allah untuk menyelamatkan manusia secara konkrit dan utuh. Sebagaimana yang dikatakannya " *Gereja di Indonesia agar sudilah kritis. Karena sikap kritis adalah sikap asli Yesus*". Dalam kesadaran ini gereja di Indonesia sebagai gerakan umat tidak lagi bersekutu dengan penguasa menolong menindas umat.

b. Gereja Terlibat Kepada Pembaharuan Dunia

Dari sudut kosmologi, dunia merupakan alam semesta yang menjadi tempat hunian umat manusia; atau dari sudut historisnya menjadi tempat berlangsungnya peradaban. Memahami hubungan gereja dan dunia dalam alur pemikiran Romo Mangun, tidak dimengerti sebagai hubungan dua ranah di mana dunia berada "di luar" gereja. Sebab jika dunia dimaksudkan sebagai tempat hunian umat manusia dan menjadi panggung sejarah peradaban, maka gereja termasuk dunia ini. Hubungan antara gereja dan dunia adalah pertama-tama mencerminkan dua pola dalam kehidupan umat manusia. Sebagaimana yang dirumuskan Romo Mangun bahwa bidang pemisahan itu ditarik antara mereka yang pro Kerajaan Allah dan anti Kerajaan Allah. Bagi Romo Mangun letak hubungan gereja

dan dunia atau sebaliknya, ada pada manusianya. Hidup gereja yang terlibat pada pembaharuan dunia adalah menyangkut fungsi gereja bagi kehidupan umat manusia, yaitu bagaimana menjadi sarana umat beriman untuk menghayati serta mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari dalam dunia yang konkret.

Tujuan gereja bukan dirinya sendiri melainkan demi iman, yakni hubungan setia dengan Kristus. Namun kesadaran beriman baru menjadi nyata jika diterjemahkan dalam hidup sehari-hari. Seperti kata Romo Mangun, iman adalah tindakan, bukan omongan. Tindakan manusia yang membuat manusia menjadi manusia. Gereja terlibat kepada pembaharuan dunia dalam rangka fungsinya sebagai tanda dan alat keselamatan bagi dunia. Sebagaimana Kristus demi Kerajaan Allah terlibat dan solider serta kritis dalam kondisi real kehidupan umat manusia, demikianlah semestinya sikap gereja.

Dalam konteks keterlibatan gereja kedalam pembaharuan dunia, Romo Mangun menunjuk konteks peradaban masyarakat modern, di mana salah satu gejala masyarakat modern yang diberi catatan kritis dan menjadi peringatan terhadap keberadaan gereja adalah citra manusia. Nilai kemanusiaan yang dihargai mengikuti "harga pasar" berdasarkan kriteria sumber daya manusia. Bagi Romo Mangun kriteria tersebut diadopsi dari dunia industri yang memberi indikasi bagaimana manusia modern diperlakukan. Manusia baru berharga apabila ia produktif sebagai mesin atau alat produktif. Akibatnya, zaman modern hanya akan menciptakan praktek mengeksploitasi dan dieksploitasi sebagai peristiwa umum.



C. Gereja Diaspora Refleksinya Bagi Konteks Indonesia

Visi Gereja Indonesia yang bertolak dari ekklesiologi Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya diarahkan pada gereja Indonesia yang berwawasan lingkungan. Gereja yang didasarkan pada sikap dan tanggungjawab untuk mewujudkan iman dalam berbagai dimensi kehidupan yang melampaui sekat-sekat kemanusiaan. Mungkin, gereja yang dimaksud mendekati pengertiannya semacam Lembaga Sosial Masyarakat yang bekerja di masyarakat pada tingkat akar rumput untuk menyadarkan dan membebaskan



dari penderitaan karena ketidakadilan, kebodohan dan kemiskinan dalam kehidupan bersama.

Pemahaman gereja fungsional juga dikuatkan dari pemahaman Romo Mangun tentang: *pertama*, pemahaman agama (gereja) dalam dimensi religiositas. Dalam hal ini ada pemisahan gereja dalam dua pemahaman mendasar, yaitu gereja yang menunjuk pada kelembagaan dan aspeknya yang resmi, hukum-hukum dan organisasi sebagai aspek yang melingkupi kemasyarakatan, dalam bahasa Jerman disebut *Gesellschaft* dan gereja dalam pengertian religiositas yang disebut *Gemeinschaft* sebagai penggambaran persekutuan yang tidak resmi dalam keakraban antar anggota, atau lebih dalam dari agama yang tampak resmi, dan bergerak pada tata paguyuban. Hal penting maksud Romo Mangun menggunakan istilah dari teori sosial perkembangan masyarakat tradisional (*Gesellschaft*) untuk beragama (Baca :gereja) dan masyarakat modern (*Gemeinschaft*) untuk religiositas (beriman), dengan pertimbangan bahwa: sekalipun masyarakat Indonesia telah hidup dalam zaman modern, namun suasana hidup yang bercirikan solidaritas sosial yang menjadi ciri tradisional perlu dipertahankan. Atau dengan kata lain, teori sosial yang digunakan di atas sebagai penggambaran paguyuban Umat Allah dalam konteks masyarakat Indonesia modern, memperlihatkan suatu maksud bahwa meskipun masyarakat modern dibentuk berdasarkan kontrak sosial menurut hukum-hukum (*Gesellschaft*). Namun bagi Romo Mangun semestinya gereja Indonesia dalam pengertian religiositas harus hidup dalam tata paguyuban berdasarkan semangat suasana kekeluargaan (*Gemeinschaft*). Dapat dikatakan bahwa gereja Indonesia yang lahir dari solidaritas individu-individu dalam masyarakat yang berbeda agama, budaya, bahasa, suku, ras dapat hidup bersama, dengan tidak mengandalkan seperangkat aturan-aturan yang mengikat. Tetapi solidaritas yang dibangun berdasarkan ekspresi hati nurani (*Conscience Colectif*) semua pihak. *Kedua*, pemahaman organisasi gereja sebagai organisme. Di sini Romo Mangun tidak melihat ciri masyarakat modern Indonesia menurut cara berpikir mekanistik (masyarakat struktural) melainkan menurut struktur organisme mahluk hidup, yaitu setiap individu dalam masyarakat akan melakukan fungsi-fungsinya secara alamiah menurut kemampuan dan kemauan masing-masing.

1. *Unitas Versus Diversitas.*

Impian untuk mewujudkan cita-cita Yesus mengenai kesatuan; "*Ut Omnes Unum Sint*": agar

semuanya menjadi satu (Yoh. 17:11), menjadi inspirasi dalam mewujudkan gereja yang universal (*unitas*). Dalam perjalanan sejarah, gereja yang universal seakan terproyeksikan melalui gereja Katolik dengan otoritasnya yang berpusat di Vatikan. Gagasan serupa dikembangkan dalam semangat penyebaran gereja yang terlaksana dalam kesadaran untuk mewujudkan kekristenan sebagai peradaban dunia (*mono culture*). Kenyataan ini akhirnya mematikan potensi kebudayaan lokal (*diversitas*). Implikasi kekristenan yang terbawa ke Indonesia pada masa silam (yang sesungguhnya nilai-nilai Barat) dan bahkan memberi kesan "dipaksakan" untuk menjadi peradaban baru, serta sebaliknya kurang menghargai peradaban lokal.

Indonesia merupakan hamparan lautan yang ditaburi oleh gugusan pulau atau kepulauan (archipelago) dan di atas peta geografis inilah hidup dan berkembang berbagai komunitas etnis dengan budayanya yang saling berbeda, sekaligus sebagai kekayaan peradaban. Lebih jauh, telah terjadi komunikasi antar berbagai komunitas yang menyebabkan masyarakat hidup dalam "Posisi tanpa dinding". Inilah yang menjadi arus baru peradaban yang populer dengan istilah globalisasi. Umat manusia yang hidup menyebar dikulit planet bumi ini seakan hidup dalam sebuah "desa kecil". Masalahnya benarkah globalisasi akan melahirkan kesatuan peradaban?

Tom Jacobs, salah seorang Teolog memberi tanggapan terhadap wacana Gereja diaspora, bahwa Gereja Diaspora tidak sama dengan globalisasi, yaitu gereja tersebar keseluruh dunia tetapi pusatnya di Roma. Jacobs mengumpamakannya dengan Kentucky Fried Chicken atau Pizza Hut yang juga ada di mana-mana tetapi pusatnya tetap di Amerika. Gereja Diaspora yaitu gereja yang tersebar dalam bentuk-bentuk pengungkapan iman yang sesuai dengan kebudayaan setempat dan pusatnya adalah umat yang berkumpul. Selanjutnya menurut Jacobs dalam arti tertentu Gereja Diaspora malah mau melawan globalisasi, sebab baginya globalisasi yang sering disebut "*fast food culture*" sebetulnya kebudayaan dangkal, yang tersebar keseluruh dunia dan yang yakin seragam di mana-mana adalah yang lahiriah. Jadi Gereja Diaspora yang berada dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam dan bersentuhan dengan proses globalisasi tidak untuk mencita-citakan penyeragaman. Dalam arti tertentu, Gereja Diaspora akan berpijak dan bertumbuh pada penguatan kebudayaan lokal dalam cakrawala global. Atau dengan kata lain, gereja yang terdiri dari

paguyuban-paguyuban memiliki kesadaran global namun tetap dalam tindakan lokal.

Gereja Diaspora yang dimengerti sebagai paguyuban Umat Allah dalam semangat universal (*unitas*) merupakan kesatuan dari paguyuban-paguyuban lokal (*diversitas*). Karena itu dalam rangka untuk mewujudkan cita-cita Yesus, “*agar mereka semuanya menjadi satu*” harus dipahami dalam arti kesatuan dalam keberagaman (*Unitas in Diversitas*). Dalam istilah Romo Mangun Bhineka tetapi tetap tunggal, suatu istilah yang menjadi simbol kearifan masyarakat Indonesia yang adalah warisan zaman kejayaan nusantara.

2. Demokratisasi Gereja

Ciri masyarakat Indonesia Modern yang menjadi harapan konteks Gereja Diaspora yakni adanya semangat demokrasi. Di mana setiap individu dalam komunitasnya patut dihargai hak-haknya. Prof. Olaf Schumann seorang mahaguru agama-agama, memberi pendapat tentang posisi manusia dalam era modern, yang menurutnya akan berlalu, bahwa emansipasi manusia adalah tanda mengenal kemoderenan. Lebih lanjut Prof. Schumann menjelaskan, bahwa:

“Modernitas tidak diukur dengan teknik dan ilmu tetapi menurut posisi manusia dalam masyarakat. Artinya usaha membawa manusia dari keadaan di mana dia diperbudak atau dengan cara lain dinafikan untuk hidup secara berbahagia dan bermartabat sebagai manusia. Di mana ia sesungguhnya berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat”.

Pendapat di atas dapat menjadi petunjuk bagaimana semestinya gereja ada dalam masyarakat modern. Keharusan demokrasi bahwa gereja harus memberi ruang yang lebih besar kepada umat untuk berpartisipasi dan dilibatkan dalam seluruh proses pengambilan keputusan (*bottom up*). Gereja dengan hierarkinya (*top down*) cenderung memasung umat dalam sistem kelembagaan. Umat tidak lagi menguasai lembaga tetapi sebaliknya semakin dikuasai oleh sistem kelembagaan. Dalam kondisi demikian Romo Mangun memberi penilaian bahwa sesungguhnya lembaga telah menjadikan kita (umat) teralienasi dari diri kita, dari rakyat dan teralienasi dari masa depan.

3. Berkarya Dalam Keberagaman

Aspek penting lain dalam masyarakat modern juga dicirikan oleh pluralisme pandangan hidup. Artinya terjadi pergeseran pandangan tentang masyarakat, yaitu dari masyarakat yang seragam menuju pada proses keberagaman, di mana individu diberi ruang menentukan pilihan hidupnya. Dalam konteks ini klaim “kebenaran tunggal” telah saatnya dipertanyakan. Prof. Franz Magnis Suseno, mengajukan sebuah hipotesis, bahwa kita (masyarakat) Indonesia sedang terlibat dalam proses perubahan paradigma paham tentang manusia, suatu perubahan yang telah berlangsung diseluruh dunia, yaitu dari paradigma “orang kita - orang mereka” ke paradigma martabat manusia universal. Hipotesis Prof. Magnis sebenarnya memberi pesan bahwa sikap gereja ke depan dalam tindakan pelayanannya tidak lagi mementingkan unsur primordial kelompok sebagai identitas kekaryaan tetapi akan menempatkan kemanusiaan menjadi identitasnya. Paradigma martabat manusia universal yaitu setiap individu dalam masyarakat berada dalam kesetaraan yang beragama dan bukan keseragaman.

Pada tataran realitas objektif, masyarakat Indonesia yang berbeda agama, bahasa, budaya sebagai suatu komunitas bangsa, sesungguhnya pada dirinya keberagaman telah menjadi identitas. Perbedaan yang sama juga terlihat dalam hitungan pertumbuhan populasi penduduk, bahwa mayoritas penduduk Indonesia telah memilih Islam sebagai identitas agama mereka. Khususnya pada beberapa daerah yang menjadi pusat konsentrasi penduduk, umat kristen bersama beberapa kelompok umat lainnya menjadi kelompok minoritas.

Dalam hubungannya dengan keagamaan, Romo Mangun berpendapat, agama amat perlu, namun yang utama adalah iman. Agama hanyalah instrumen sementara iman adalah rohnya, dengan kata lain agama yang ditekankan bukan “*to have a religion*” (memiliki agama) yang menentukan dan harus dihargai, akan tetapi “*being religius*” (beriman). Dalam cakrawala inilah semestinya umat yang berdiaspora menyatakan iman, harapan dan cinta kasihnya untuk karya kemanusiaan yang melampaui sekat-sekat pemisah manusia dalam kelompok “orang kita - orang mereka”.



D. Rangkuman

Romo Mangunwijaya adalah sosok manusia Indonesia yang **"luar biasa"**. Dan sesungguhnya, dengan berbagai bidang yang dirambahnya menyebabkan semakin sulit untuk menempatkannya pada posisi yang tepat. Apakah cukup diberi tempat dengan predikat sebagai seorang teolog atau seorang guru, seorang budayawan, arsitektur, seorang pejuang atau seorang pekerja sosial diantara tokoh-tokoh terkemuka yang ada di Indonesia bahkan dunia? Maka untuk memberanikan diri sebagai suatu sikap rasa kagum dan penghargaan berdasarkan karya-karya yang diwariskannya, kiranya wajarlah Romo Mangunwijaya ditempatkan sebagai **Sosok Praktisi Humanis**. Kristalisasi moral yang terekspresikan dalam karya-karya monumental yang merambah berbagai kehidupan, menggugah hati nurani kita untuk jujur mengatakan bahwa Romo Mangun adalah Teolog Humanis, Arsitektur Humanis, Budayawan Humanis, Pejuang Kemanusiaan, . . .

Latar belakang keluarga sederhana, namun sadar pendidikan, sedikit banyak telah membentuk citra diri Mangunwijaya, sebagaimana tercermin dalam spiritualitas sosial atas keberpihakannya pada masyarakat yang terpinggirkan. Solidaritas dengan komunitas pinggiran Kali Code, Buronan Waduk Kedung Ombo, Guru bagi anak-anak miskin adalah bukti spiritualitas sosialnya. Namun dikalangan para intelektual, termasuk mereka yang berada di puncak **"menara gading"**, ia adalah **"Oase"** yang tidak pernah kering hingga akhir hayat. Dan akhirnya, sejarahlah yang membuktikan dan menempatkannya sebagai **Guru Bangsa**.

Suatu visi hidup yang terwujud dalam aksi pemerdekaan manusia yang konkrit, didorong oleh keyakinan iman bahwa : *"Pemujaan kepada Tuhan Yang Mahabesar diungkapkan lewat pengangkatan manusia hina ke taraf kemanusiaan yang layak, sebagaimana dirancang oleh Tuhan pada awal penciptaan, tetapi dirusak oleh kehadiran hukum rimba buatan manusia"*. Gereja Diaspora adalah salah satu karya Romo Mangun yang penting untuk suatu kesadaran baru perlunya pembaharuan gereja. Bila mengikuti pendapat teolog, maka karya tersebut adalah suatu kajian teologi tentang eklesiologi yang pertama di Indonesia. Visi yang terungkap dalam Gereja Diaspora adalah bagaimana gereja menyadari keberadaannya sebagai bagian integral dari proses hidup bersama dalam masyarakat. Paguyuban umat yang hidup secara alamiah dalam melakukan fungsi-fungsinya berada dalam simpul religiositas, dan menjadi

kesadaran baru untuk mendorong lahirnya karya-karya kemanusiaan.

Dalam kreatifitasnya sebagai seorang teolog, Romo Mangun menghadirkan Gereja Diaspora dengan muatan gagasan pembaharuan tentang gereja Indonesia dalam konteks tuntutan zaman sebagai kebutuhan umat manusia yang terlibat dalam pergumulan hidup, di mana keberagaman dan kemiskinan adalah realitas substansial. Atau dengan kata lain merupakan upaya pembaharuan kembali citra gereja dalam konteks masyarakat Indonesia melalui proses internalisasi yang ditawarkan untuk meminimalkan kebuntuan gereja dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Berdasarkan kesadaran sejarah Romo Mangun melihat kebuntuan gereja Indonesia karena strategi kehadirannya selama ini adalah sebuah proses menjadi **"gereja jayawijaya"** yang mempertahankan klaim sebagai komunitas yang terdepan dan untuk mempertahankannya harus beraliansi dengan kekuasaan.

Upaya untuk menjadikan **"gereja Indonesia"** dan bukan sekadar **"gereja di Indonesia"**, rasanya Gereja Diaspora cukup kuat merefleksikan kearifan untuk suatu proses pembaharuan pertumbuhan gereja, Menjadi Gereja Diaspora Indonesia, berarti merubah strategi misi dari orientasi elitis (kekuasaan) menuju pada penguatan umat dengan opsi pemerdekaan manusia dari kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan. Optimisme Romo Mangun terhadap gagasan pembaharuan yang pada prinsipnya dapat dikatakan sebagai upaya revitalisasi gereja dalam melaksanakan fungsi-fungsinya, yaitu menghadirkan Kerajaan Allah dalam bimbingan Roh Kudus untuk karya kemanusiaan lintas primordial pada masyarakat Indonesia yang beragama. Dalam arti lain vitalitas Gereja Diaspora Indonesia adalah menghadirkan Kerajaan Allah dalam bimbingan Roh Kudus untuk karya kemanusiaan yang lintas primordial pada masyarakat Indonesia yang beragama. Di sini wilayah pelayanan gereja tidak hanya mengurus dirinya sendiri berdasarkan klaim wilayah **"penggemukan"** umat. Tidak ada pembatasan yang jelas antara gereja dan dunia. Bila ada perbedaan seperti kata Romo Mangun hanyalah antara mereka yang pro-Kerajaan Allah dan anti-Kerajaan Allah. Demikian halnya dengan istilah **"oikumene"** tidak lagi dipahami hanya sebatas keesaan gereja-gereja dalam lingkup Persekutuan antar Gereja-Gereja, sudah saatnya dipahami sebagai keesaan umat manusia (apapun gereja dan agamanya) yang menghuni rumah bersama ini.

Aspek fungsional gereja, bahwa seluruh aktifitas di dunia adalah panggilan setiap orang. Dengan profesi apapun terpanggil untuk mewujudkan kehendak Allah. Panggilan gereja di dunia ini terutama adalah "in majorem gloriam dei" (semua demi kemuliaan Tuhan). Untuk itu gereja dapat merujuk pada spiritualitas sosial pelayanan Yesus dalam rangka menghadirkan Kerajaan Allah yang diupayakan lewat kepedulian dan kerelaan untuk hidup dalam kemiskinan bersama dengan mereka yang dipinggirkan dalam proses hidup bermasyarakat. Firman Tuhan sebagai Kabar Baik kepada orang-orang miskin diberitakan bersamaan dengan tindakan. Gereja-gereja Indonesia yang mengemban tugas pelayanan harus memadukan pemberitaan dan tindakan, juga konsisten pada cara dan sikap pelayanan Yesus yang melayani siapa saja dan terhadap kelompok manapun.

Makna, fungsi dan arah karya pembaharuan gereja Indonesia tertuju pada pembaharuan umat manusia berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah yaitu pembaharuan kesadaran untuk saling terbuka dan menerima perbedaan. Pembaharuan dalam hubungan sebagai sesama manusia bermuara pada persaudaraan sejati demi pewujudan kehidupan bersama yang adil beradab. Dalam kesadaran ini, Gereja Diaspora dalam mewujudkan imannya memilih untuk solider dengan orang-orang yang tersisih dan disingkirkan. Gereja sebagai paguyuban sosio-religius berjuang pada gerakan kemanusiaan yang terlahir dari pengalaman hidup bersama (real community fidei). Gerakan kemanusiaan yang melampaui tapal batas pemisah antar "orang kita-orang mereka".

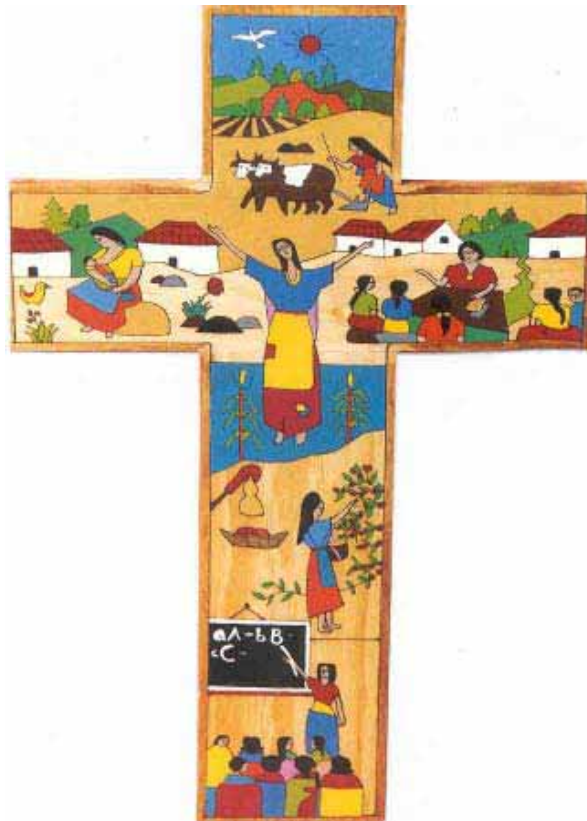


Catatan Kaki:

¹ Lihat Herbert Haag, dalam *Kamus Alkitab*, (Jakarta, Lembaga Biblika Indonesia-Nusa Indah, 1984). Istilah Diaspora dijelaskan Herbert bahwa "Diaspora menjadi sebuah pengertian teknis di dalam LXX untuk menterjemahkan ungkapan Ibrani : disingkirkan, diusir (Ulangan 30:4; Nehemia 1:9). Pelunakan arti dalam LXX memberi petunjuk bahwa deportasi-deportasi yang lalu dan hidup dalam pembuangan sudah tidak dirasakan berat sekali sehingga kelompok-kelompok kecil Yahudi di seluruh dunia tersebut Diaspora. Bahkan sebetulnya diaspora dipandang sebagai sebuah janji yang dinubuatkan dan ditanggapi sebagai kesempatan karya perutusan", hlm. 97-98. Lihat juga V. Tcherrikover, "Hellenistic Civilization and Jews", dalam

Allen C. Mayers (ed), *The Eerdmans Bible Dictionary*, (Boston, Eerdmans Publishing Company, 1897), bahwa "Dispersion (Gk. Diaspora), The scattering of the Jews beyond the borders of Palestina. Unlike the exile, the dispersion signified a voluntary departure from Canaan for others countries from the Babylonian Captivity onward. Terminologi, the most common Hebrew word for "disperse" is zara (זר) "spread". Zara can be rendered "scatter", hlm. 286. Lihat juga, S. Apelbaum, "The Organization of the Jewish Communities in the Diaspora The Jewish People in the First century", dalam *The Encyclopedia of Christianity*, Vol. I, A-D, menjelaskan: "In the LXX the term describes the fate of Jews outside Palestina. As Traders, hired workes, captives, salves and colonist, they were "scattered" over the continents. In the New Testamen the "new" Israel takes over diaspora from the old. The first reference of diaspora is to churches outside Palestina (I Ptr 1:1). Then Acts 8:1,4 describes diaspora as an opportunity for mission, obviously with the certainty that standing of diaspora came in the latter part of the 20th century. In the many places an awereness developed that christianity as a whole has become a minority. The situation of diaspora, however is "the original situation of the churches", hlm. 841-842.

Pdt. Asyer Tandapai S.Th adalah Alumni STT Intim Makassar dan Kordinator Umum FORLOG



Karisma yang membebaskan: Salib dari El Salvador yang menggambarkan spiritualitas pelayanan sosial kaum perempuan

